

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri atau perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual tinggi ataupun barang setengah jadi menjadi barang jadi. Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan alat, peralatan, hingga mesin produksi dalam skala besar. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan pada periode 2020-2022 yang data nya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta website resmi perusahaan masing masing dan juga informasi yang bersumber dari literatur atau informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 15 sampel perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut profil 15 perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

1. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk., yang didirikan sebagai PT Panganjaya Intikusuma pada tahun 1990, memiliki berbagai usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun 1980-an. PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam industri pengolahan makanan. Perusahaan ini mengklasifikasikan bisnisnya menjadi lima segmen: produk konsumen bermerek, bogasari, agrobisnis, distribusi serta budi daya dan pengolahan sayuran. Pada tanggal 14 juli 1994 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia. PT Indofood Sukses Makmur Tbk beralamat di Sudirman Plaza Indofood Tower 27th Floor Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78 Jakarta, 12910 Indonesia.

2. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. (INTP)

PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk., adalah produsen semen dengan produk semen yang dipasarkan bermerek "Tiga Roda". Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Saat ini, Perusahaan dan Anak Perusahaan terlibat dalam beberapa bisnis yang terdiri dari pembuatan dan penjualan semen (sebagai bisnis utama) dan beton siap pakai, dan agregat dan penggalan tras. Pada tanggal 05 desember 1989 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk beralamat di Wisma Indocement, 13th Floor Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71 South Jakarta.

3. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Tbk. (SIDO)

PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., didirikan pada tahun 1940 di Semarang, bergerak dalam bidang industri herbal seperti industri medis (farmasi), herbal, kosmetik, makanan dan minuman yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, transportasi darat dan jasa. Pada tanggal 18 Desember 2013 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk beralamat di Menara Suara Merdeka Building, 16th Floor Jl. Pandanaran No. 30 Semarang.

4. Kimia Farma Tbk. (KAEF)

PT. Kimia Farma Tbk., didirikan pada tahun 1817. Perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi, pengolahan, pemasaran, dan distribusi bahan kimia, farmasi, biologi, dan lainnya di Indonesia. Pada tanggal 04 juli 2001 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia. PT. Kimia Farma Tbk beralamat di Jl. Veteran No. 9 Central Jakarta DKI Jakarta

5. Kino Indonesia Tbk. (KINO)

PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) adalah kegiatan manufaktur dan distribusi barang konsumsi yang terintegrasi dengan produk seperti perawatan tubuh, makanan dan minuman, dan apotek. Saat ini Kino Indonesia memiliki 19 brand dengan 16 kategori produk dimana beberapa di antaranya berhasil mendapatkan top brand choice di kalangan konsumen. Kino Indonesia

didirikan pada tahun 1999. Kino Indonesia beralamat di Kino Tower, 17th Floor Jl. Jalur Sutra Boulevard No. 01 Panunggangan Timur, Tangerang Banten. Pada tanggal 11 Desember 2015 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

6. Astra Otoparts Tbk. (AUTO)

PT. Astra Otoparts Tbk., adalah perusahaan komponen otomotif yang memproduksi dan mendistribusikan suku cadang untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1991. PT. Astra Otoparts Tbk beralamat di Jl. Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading North Jakarta DKI Jakarta. Pada tanggal 15 Juni 1998 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

7. Garuda Metalindo Tbk. (BOLT)

PT. Garuda Metalindo Tbk., bergerak dalam bidang alat, komponen, dan sub komponen otomotif (mur dan baut) memproduksi dan memperdagangkan semua jenis kendaraan bermotor. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1966. PT. Garuda Metalindo Tbk beralamat di Jl. Kapuk Kamal Raya No. 23 North Jakarta DKI Jakarta. Pada tanggal 07 Juli 2015 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

8. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA)

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk ., adalah perusahaan agribisnis pangan. Kegiatan bisnis intinya meliputi pembuatan pakan ternak, pembibitan ayam, pengolahan unggas, dan budidaya akuakultur. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1971. PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk beralamat di Jl. Letjend M.T. Haryono Kav. 16 South Jakarta DKI Jakarta. Pada tanggal 23 oktober 1989 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

9. Mayora Indah Tbk. (MYOR)

PT. Mayora Indah Tbk., bergerak di bidang pembuatan makanan, permen dan biskuit. Perusahaan menjual produknya baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. PT. Mayora Indah Tbk beralamat di Gedung Mayora, 8th Floor Jl. Tomang Raya No. 21-23 West Jakarta. Pada tanggal 04 juli 1990 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

10. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk., bergerak di bidang pembuatan, penjualan dan distribusi roti, dengan merek dagang "Sari Roti". Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk beralamat di Kawasan Industri MM2100 Jl. Selayar Blok A9, Mekarwangi, Cikarang Barat Bekasi. Pada tanggal 28 juni 2010 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

11. Semen Baturaja Tbk (SMBR)

PT. Semen Baturaja Tbk., bergerak di bidang industri semen, meliputi produksi, distribusi dan jasa lainnya di sekitar industri semen. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jalan Abikusno Cokrosuyoso, Kertapati, Palembang. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 14 November 1974, Pada tanggal 28 juni 2013 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

12. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD)

PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk., bergerak dalam industri makanan ringan terutama kacang tanah, coklat dan biskuit serta pengolahan susu. Kegiatan perusahaan saat ini adalah di bidang industri makanan dan minuman ringan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk beralamat di Wisma GarudaFood Jl. Bintaro Raya No. 10A South Jakarta. Pada tanggal 10 oktober 2018 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

13. Astra International Tbk. (ASII)

PT. Astra International Tbk., didirikan pada tahun 1957 sebagai perusahaan dagang. Perusahaan memiliki enam lini bisnis: Otomotif; Layanan Keuangan; Alat Berat, Pertambangan & Energi; Agribisnis; Teknologi Informasi; Infrastruktur dan Logistik. Perusahaan ini didukung melalui anak perusahaannya yang bergerak di bidang perakitan dan distribusi mobil, sepeda motor dan suku cadang terkait, penjualan dan persewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. PT. Astra International Tbk beralamat di Menara Astra, 58th-63 Jl. Jendral Sudirman Kav 5-6 Central Jakarta DKI Jakarta. Pada tanggal 04 april 1990 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia

14. Gajah Tunggal Tbk. (GJTL)

PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) bergerak di bidang pembuatan barang yang terbuat dari karet, terutama ban dan ban dalam untuk kendaraan, barang atau peralatan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1953. PT. Gajah Tunggal Tbk beralamat di Wisma Hayam Wuruk, 14th Floor Jl. Hayam Wuruk No. 8 Central Jakarta. Pada tanggal 08 mei 1990 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

15. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)

PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) bergerak di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumen termasuk sabun, deterjen, margarin, makanan berbahan dasar susu, es krim, produk kosmetik, minuman berbahan dasar teh dan jus buah. Portofolio perusahaan mencakup banyak merek terkenal dan paling dicintai di dunia, seperti Pepsodent, Pond's, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Wall's, Blue Band, Royco, Bango dan masih banyak lagi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1933. PT. Unilever Indonesia Tbk beralamat di Jl. BSD Boulevard Barat Green Office Park Kav. 3 BSD City

Tangerang Banten. Pada tanggal 11 Januari 1982 mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

4.1.2 Perhitungan Variabel Penelitian

4.1.2.1 Variabel Dependen

1. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan adalah salah satu indikator penilaian terhadap perusahaan yang harus diperhatikan oleh perusahaan maupun investor. Nilai perusahaan dipertimbangkan karena mencerminkan kinerja perusahaan dan juga kondisi sebuah perusahaan, yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan *PBV*.

a. *PBV*

PBV ini merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan nilai dari modal yang diinvestasikan. Berikut data *PBV* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022:

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *PBV* Perusahaan Manufaktur
Tahun 2020 – 2022**

NO.	Kode Perusahaan	<i>PBV</i>			Rata Rata
		2020	2021	2022	
1	ASII	1,2479	1,0702	0,9468	1,0883
2	AUTO	0,4768	0,4699	0,5392	0,4953
3	BOLT	2,6450	2,3649	2,0573	2,3557
4	GJTL	0,3330	0,3326	0,2701	0,3119
5	GOOD	3,2380	6,3918	5,7800	5,1366
6	INDF	0,7990	0,6411	0,6307	0,6903
7	INTP	2,4028	2,1601	1,8625	2,1418
8	JPFA	1,4965	1,5254	1,1021	1,3747
9	KAEF	3,3219	1,8662	0,6452	1,9445
10	KINO	1,5077	1,0887	1,4297	1,3420

11	MYOR	5,3757	4,0151	4,3551	4,5820
12	ROTI	2,6067	2,9528	3,0458	2,8684
13	SIDO	7,4959	7,4758	6,4613	7,1444
14	SMBR	3,1040	1,7766	1,2420	2,0409
15	UNVR	56,7919	36,2848	44,8570	45,9779
MAX					45,9779
MIN					0,3119

Sumber :diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata rata *PBV* tertinggi sebesar 45,9779, diperoleh pada perusahaan UNVR, dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,3119 diperoleh pada perusahaan GJTL. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Standar *PBV* yang baik adalah apabila nilai nya >1

4.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Green Accounting*, Kineja Lingkungan, dan Kepemilikan Konstitusional

1. *Green Accounting (GI) = X1*

Berikut data *Green Accounting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Green Accounting* Perusahaan Manufaktur Tahun 2020 – 2022

NO.	Kode Perusahaan	GA			Rata Rata
		2020	2021	2022	
1	ASII	2	2	2	2,00
2	AUTO	1	1	1	1,00
3	BOLT	3	3	3	3,00
4	GJTL	0	1	1	0,67
5	GOOD	3	3	3	3,00
6	INDF	2	2	2	2,00
7	INTP	1	2	2	1,67

8	JPFA	1	1	1	1,00
9	KAEF	2	2	1	1,67
10	KINO	2	2	0	1,33
11	MYOR	2	2	2	2,00
12	ROTI	1	1	2	1,33
13	SIDO	2	3	3	2,67
14	SMBR	3	3	3	3,00
15	UNVR	2	2	2	2,00
MAX					3,00
MIN					0,67

Sumber :diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata rata GA tertinggi sebesar 3,00, diperoleh pada perusahaan BOLT,GOOD,dan SMBR, dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,67 diperoleh pada perusahaan GJTL.

2. Kinerja Lingkungan (KL) = X2

Berikut data Kinerja Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Kinerja Lingkungan Perusahaan Manufaktur Tahun 2020 – 2022

NO.	Kode Perusahaan	Kinerja Lingkungan			Rata Rata
		2020	2021	2022	
1	ASII	3	3	3	3,00
2	AUTO	3	3	3	3,00
3	BOLT	3	3	3	3,00
4	GJTL	3	3	3	3,00
5	GOOD	3	3	3	3,00
6	INDF	3	3	3	3,00
7	INTP	3	3	4	3,33
8	JPFA	3	3	3	3,00
9	KAEF	2	2	3	2,33

10	KINO	3	3	3	3,00
11	MYOR	3	3	3	3,00
12	ROTI	2	3	3	2,67
13	SIDO	5	5	5	5,00
14	SMBR	3	3	3	3,00
15	UNVR	3	3	3	3,00
MAX					5,00
MIN					2,33

Sumber :diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata rata Kinerja Lingkungan tertinggi sebesar 5,00, diperoleh pada perusahaan SIDO, dan nilai rata-rata terendah sebesar 2,33 diperoleh pada perusahaan KAEF.

3. Kepemilikan Institusional (KI) = X3

Berikut data Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur Tahun 2020 – 2022

NO.	Kode Perusahaan	Kepemilikan Konstitusional			Rata Rata
		2020	2021	2022	
1	ASII	0,87	0,87	0,87	0,87
2	AUTO	0,80	0,80	0,80	0,80
3	BOLT	0,58	0,72	0,58	0,63
4	GJTL	0,49	0,49	0,49	0,49
5	GOOD	0,37	0,37	0,99	0,58
6	INDF	0,50	0,50	0,50	0,50
7	INTP	0,51	0,51	0,51	0,51
8	JPFA	0,54	0,55	0,55	0,55
9	KAEF	0,94	0,94	0,94	0,94
10	KINO	0,81	0,81	0,79	0,80
11	MYOR	0,59	0,59	0,59	0,59

12	ROTI	0,83	0,83	0,83	0,83
13	SIDO	0,81	0,82	0,78	0,80
14	SMBR	0,42	0,42	0,41	0,42
15	UNVR	0,85	0,85	0,85	0,85
MAX					0,94
MIN					0,42

Sumber :diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata rata Kepemilikan Konstitusional tertinggi sebesar 0,94, diperoleh pada perusahaan KAEF, dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,42 diperoleh pada perusahaan SMBR.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi EVIEWS 10. Deskripsi statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum (*max*), nilai minimum (*min*) dan standar deviasi (*std. dev*). Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif

	PBV	GA	KL	KI
Mean	5,299641	1,888889	3,088889	0,677619
Median	1,866214	2,000000	3,000000	0,723708
Maximum	56,79190	3,000000	5,000000	0,992117
Minimum	0,270077	0,000000	2,000000	0,368604
Std. Dev.	11,37670	0,831817	0,596285	0,183878
Skewness	3,529327	-0,271158	1,929309	-0,065405
Kurtosis	14,44350	2,413954	8,260532	1,570722
Jarque-Bera	338,9594	1,195417	79,80399	3,862401
Probability	0,000000	0,550071	0,000000	0,144974
Sum	238,4838	85,00000	139,0000	30,49283
Sum Sq. Dev.	5694,894	30,44444	15,64444	1,487691
Observations	45	45	45	45

Sumber: Olah Data Eviews 10, 2023.

Keterangan:

PBV = Nilai Perusahaan

GA = *Green Accounting*

KL = Kinerja Lingkungan

KI = Kepemilikan Institusional

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (mean) Nilai Perusahaan yang diproksi dengan PBV adalah sebesar 5,299641 yang berarti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 mengalami pertumbuhan PBV perusahaan sebesar 5,299641. Nilai tertinggi (maximum) yang menunjukkan tingkat PBV perusahaan sebesar 56,79190 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,270077 yang menunjukkan nilai PBV perusahaan paling rendah dengan Standar deviasi sebesar 11,37670.
2. Nilai rata-rata (mean) *Green Accounting* adalah sebesar 1,888889 yang berarti perusahaan di manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 memiliki tingkat *Green Accounting* sebesar 1,888889. Nilai tertinggi (maximum) yang menunjukkan tingkat *Green Accounting* perusahaan sebesar 3,000000 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,000000 yang menunjukkan nilai *Green Accounting* perusahaan paling rendah dengan Standar deviasi sebesar 0,831817.
3. Nilai rata-rata (mean) Kinerja Lingkungan adalah sebesar 3,088889 yang berarti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 memiliki tingkat kegiatan lingkungan sebesar 3,088889. Nilai tertinggi (maximum) yang menunjukkan tingkat Kinerja Lingkungan perusahaan sebesar 5,000000 dan nilai terendah (minimum) sebesar 2,000000 yang menunjukkan tingkat Kinerja Lingkungan perusahaan paling rendah dengan Standar deviasi sebesar 0,596285.
4. Nilai rata-rata (mean) Kepemilikan Institusional adalah sebesar 0,677619 yang berarti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2020-2022 mengalami tingkat kepemilikan institusional sebesar 0,677619. Nilai tertinggi (maximum) yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional perusahaan sebesar 0,992117 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,368604 yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional perusahaan paling rendah dengan Standar deviasi sebesar 0,183878.

4.3 Hasil Pemilihan Estimasi Model Data Panel

Pemilihan model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui pengujian chow test dan hausman test. Setelah melakukan pengujian tersebut maka akan diperoleh model estimasi terbaik, apakah menggunakan common effect model, fixed effect model, atau random effect model.

4.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan untuk estimasi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H0 ditolak dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42,491840	(14,27)	0,0000
Cross-section Chi-square	141,161380	14	0,0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa probabilitas cross-section $F < \alpha$ ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa fixed effect model lebih baik dibandingkan common effect model.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Jika nilai Chi-Square lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H0 ditolak, artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Namun apabila nilai Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1,283665	3	0,7330

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

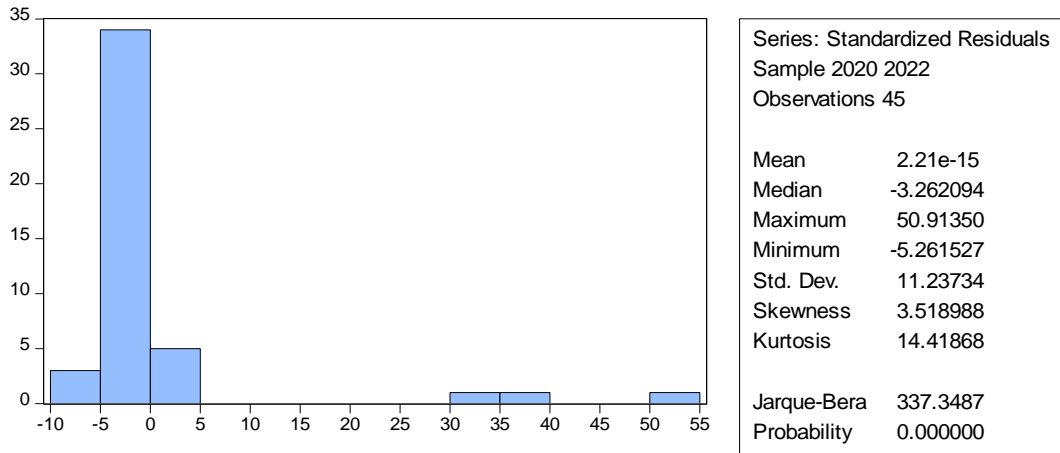
Berdasarkan hasil output pada tabel 4.7 dengan hasil uji hausman yaitu $0,7330 > 0,05$, maka random effect model lebih baik dari fixed effect model.

4.4 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.4.1 Uji normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Widarjono, 2007). Jika nilai probabilitas jarque-bera lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka residual mempunyai distribusi normal. Namun jika nilai probabilitas jarque-bera lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka residual tidak mempunyai distribusi normal.

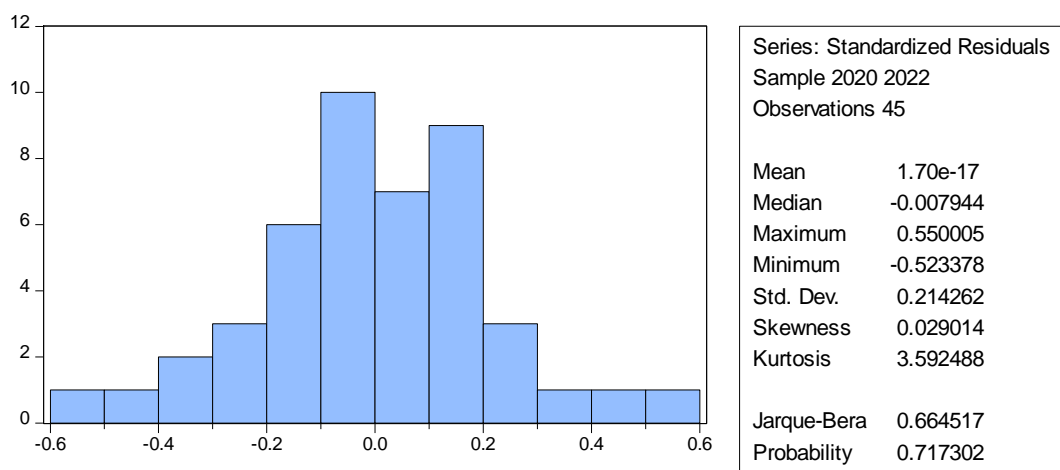
Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Pada Gambar 4.1 diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,000000 yaitu lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya hasil uji normalitas pada data-data variabel penelitian tersebut tidak berdistribusi normal. Menurut Yuniarto et al., (2016) salah satu cara untuk mengatasi data tidak normal dilakukan transformasi data ditunjukkan pada gambar 4.2:



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Logaritma

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan logaritma diatas terlihat bahwa nilai probability sebesar 0,717302 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, artinya data sudah dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.4.2 Uji multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen di dalam model regresi data panel. Jika antara variabel memiliki korelasi yang tinggi maka hubungan antara variabel dependen dan variabel independen akan terganggu (Widarjono, 2007). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

	PBV	GA	KL	KI
PBV	1,000000	0,121737	0,052717	0,262680
GA	0,121737	1,000000	0,249471	-0,130364
KL	0,052717	0,249471	1,000000	-0,023673
KI	0,262680	-0,130364	-0,023673	1,000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hasil pengujian multikolinearitas, diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing masing variabel bebas $< 0,85$ yang berarti tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak (Widarjono, 2007). Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5,179680	7,442703	0,695941	0,4904
GA	-0,041367	1,105553	-0,037417	0,9703
KL	-0,032058	1,855777	-0,017275	0,9863
KI	1,058173	5,146358	0,205616	0,8381

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji heteroskedastisitas memiliki nilai prob. GA, KL, dan KI lebih dari tingkat signifikansi 0,05 (prob. > 0,05). Hal ini berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji autokorelasi dalam suatu model yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi (Sujarweni, 2019). Uji Autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linier data *time series*. sehingga dalam data panel uji autokorelasi ini tidak diwajibkan, dimana sifat *Cross Section* lebih mewakili data panel, Sementara sifat *time series* tidak begitu dominan. Menurut Nachrowi dan Mahyus Eka (2016), uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam 1 model regresi. Jika dalam satu model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi maka uji tersebut tidak lagi sah.

4.5 Persamaan Regresi Data Panel

4.5.1 Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,759544	0,723458	2,432130	0,0219
GA	0,094144	0,111690	0,842904	0,4067
KL	-0,471149	0,193410	-2,436012	0,0217
KI	0,377388	0,522398	0,722415	0,4763

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Berikut ini adalah persamaan hasil regresi data panel:

$$YPBV = 1,759544 + 0,094144 GA - 0,471149 KL + 0,377388 KI + e1$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,759544 menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Institusional jika nilainya 0 maka nilai perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 1,759544.
2. Nilai koefisien *Green Accounting* sebesar 0,094144 artinya setiap kenaikan *Green Accounting* akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,094144.

3. Nilai koefisien Kinerja Lingkungan sebesar $-0,471149$ artinya setiap kenaikan Kinerja Lingkungan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar $-0,471149$.
4. Nilai koefisien Kepemilikan Institusional sebesar $0,377388$ artinya setiap kenaikan Kepemilikan Institusional akan menaikkan nilai perusahaan sebesar $0,377388$.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati 1 dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,968127	Mean dependent var	0,737770
Adjusted R-squared	0,948058	S.D. dependent var	1,200137
S.E. of regression	0,273521	Akaike info criterion	0,534295
Sum squared resid	2,019966	Schwarz criterion	1,256960
Log likelihood	5,978360	Hannan-Quinn criter.	0,803697
F-statistic	48,24110	Durbin-Watson stat	2,217092
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 Hasil uji Adjusted R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,948058 hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dijelaskan oleh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Institusional sebesar 95% sedangkan sisanya sebesar 5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengambilan keputusan uji t didasarkan pada nilai probabilitas signifikan yang telah diolah dengan menggunakan Eviews 10. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,759544	0,723458	2,432130	0,0219
GA	0,094144	0,111690	0,842904	0,4067
KL	-0,471149	0,193410	-2,436012	0,0217
KI	0,377388	0,522398	0,722415	0,4763

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2023

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,094144. Nilai probabilitas pada variabel *Green Accounting* lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,4067 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak, yang bermakna bahwa variabel *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hasil koefisien bernilai negative yaitu -0,471149. Nilai probabilitas pada variabel Kinerja Lingkungan lebih kecil dari nilai signifikansi α yaitu $0,0217 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan H2 diterima, yang bermakna bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,377388. Nilai probabilitas pada variabel Kepemilikan Institusional lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,4763 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H3 ditolak, yang bermakna bahwa variabel Kepemilikan

Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

4.7 Hasil Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut akan disajikan pembahasan pada penelitian ini yaitu :

4.7.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,094144. Nilai probabilitas pada variabel *Green Accounting* lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,4067 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak, yang bermakna bahwa variabel *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hal ini berarti perusahaan manufaktur yang telah menerapkan konsep green accounting dengan mengungkapkan biaya lingkungan tidak berpengaruh meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas yang memiliki kewajiban tidak hanya untuk bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*-nya. Dalam hal ini perusahaan menyajikan informasi atas biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan tidak memberikan manfaat bagi para *stakeholder* nya. Ada atau tidaknya green accounting tidak memberikan pengaruh atau manfaat bagi para *stakeholder*.

Hal ini berarti harga saham yang menggambarkan nilai perusahaan tidak disebabkan karena adanya green accounting. Hal ini membuktikan bahwa pembebanan dan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan belum memberikan keyakinan bagi investor maupun

stakeholder dalam penilaian suatu perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi tingkat penjualan dan laba perusahaan. Selain itu, kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan telah menjadi bagian dalam laporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan juga biaya untuk CSR perusahaan, sehingga ada dan tidaknya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, hasil ini juga membuktikan bahwa green accounting belum diterapkan secara menyeluruh oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sapulette & Limba, 2021) yang menyatakan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.7.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil koefisien bernilai negatif yaitu -0,471149. Nilai probabilitas pada variabel Kinerja Lingkungan lebih kecil dari nilai signifikansi α yaitu $0,0217 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan H2 diterima, yang bermakna bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal dan teori stakeholder, dimana teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar saham perusahaannya tersebut meningkat. Dalam hal ini kinerja lingkungan yang diungkapkan perusahaan menjadi sinyal yang kurang baik bagi investor dalam membuat keputusan investasi, yang mana hal ini justru akan membuat minat investor dalam berinvestasi menjadi turun karena dengan adanya kinerja lingkungan maka investor akan menganggap perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan dapat mengurangi return bagi investor. Sehingga nilai

perusahaan juga akan menurun seiring menurunnya minat investor untuk berinvestasi. Berdasarkan teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas yang memiliki kewajiban tidak hanya untuk bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*-nya. Menurut (Mandaika & Salim, 2015) Tujuan perusahaan tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga membawa manfaat bagi *stakeholders*. Namun, pada penelitian ini hal tersebut akan membawa dampak negatif, dimana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan dinilai mengurangi return bagi investor karena mengeluarkan biaya yang tidak menguntungkan investor, sehingga hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena tidak optimalnya menggunakan anggaran dana untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil pula return yang diterima investor sehingga akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Menurut (Susanti, 2016) nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari kinerja keuangan yang diperoleh, karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan harga saham yang tinggi dan optimalnya kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena hal ini berarti penurunan harga saham yang menggambarkan nilai perusahaan disebabkan karena adanya kinerja lingkungan. Menurut (Azwari et al., 2019) Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan perusahaan, semakin rendah nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga bisa turun ketika kinerja lingkungan yang tinggi tidak terlalu direaksi oleh investor untuk memutuskan berinvestasi sehingga dapat menyebabkan turunnya harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Azwari et al., 2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,377388. Nilai probabilitas pada variabel Kepemilikan Institusional lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,4763 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima dan H3 ditolak, yang bermakna bahwa variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal yang menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan untuk pihak eksternal menjadi salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini perusahaan menyajikan informasi atas kepemilikan institusional perusahaan tidak menjadi sebuah informasi acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Ada atau tidaknya kepemilikan institusional tidaklah menjadi hal yang diperhatikan investor untuk melakukan investasi. Menurut (Sari & Wulandari, 2021) hal ini kurang diperhatikan karena investor institusional yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang keuangan dan bisnis belum terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dan cenderung hanya mengandalkan manajer dalam pengambilan keputusan strategis. Kurangnya keterlibatan investor institusional menyebabkan pengawasan dan pengendalian dari investor institusional tidak bisa dirasakan oleh manajer sehingga tidak mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan.

Hal ini berarti harga saham yang menggambarkan nilai perusahaan tidak disebabkan karena adanya kepemilikan institusional. Menurut (Sari & Wulandari, 2021) Tidak adanya pengaruh oleh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan berarti peningkatan atau penurunan persentase kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga tidak dapat digunakan untuk mendongkrak nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh (Sari & Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.